

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Filsafat adalah kata majemuk yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *Philosophia* dan *Philosophos*. *Philo*, berarti cinta (*loving*), sedangkan *sophia* atau *sophos*, berarti pengetahuan atau kebijaksanaan (*wisdom*). Jadi, secara sederhana filosofi berarti cinta pada pengetahuan atau kebijaksanaan. Cinta yang dimaksud adalah memiliki rasa ingin, dengan keinginannya itulah ia berusaha mendalami apa yang ia inginkan. Filsafat merupakan sebuah disiplin ilmu pengetahuan mengenai segala sesuatu yang ada. Ia dibagi dua kategori yang didasarkan pada sifat dasar sesuatu sebagaimana adanya. Hal-hal yang maujud (ada, eksistensi) terdiri atas dua jenis: *pertama*, hal-hal yang eksistensinya tidak bergantung pada tindakan kita, dan *kedua*, hal-hal yang eksistensinya tergantung pada tindakan kita. “Filsafat teoretis”, seperti metafisika, menjadikan kategori maujud yang pertama sebagai objeknya, dan “filsafat praktis”, seperti etika, menjadikan kategori maujud yang kedua sebagai objeknya.¹

Akhlak adalah satu di antara tiga kerangka dasar ajaran Islam (aqidah, syari'ah dan akhlak) yang juga mempunyai kedudukan penting. Wujudnya merupakan bukti konkrit dari penerapan aqidah dan syari'ah. Selain itu, juga menjadi gambaran dari kualitas keimanan seorang mukmin.

¹ Rohmatul Izad, *Ibnu Miskawaih; Inisiator Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), hlm 105.

Ibn Qoyyim dalam fawāidnya mengatakan bahwa perbuatan anggota badan dapat menjadi bukti keimanan seseorang selain nilai spiritualitas batinnya. Sebab, menurutnya iman memiliki dua bentuk, yaitu zahir dan batin. Pertama, dapat berupa ungkapan lisan maupun perbuatan anggota badan, sedangkan kedua, adalah kepercayaan hati, ketundukan dan kecintaan. Namun demikian, hal yang zahir ini tidak akan mempunyai manfaat manakala batinnya kosong dari keimanan, meskipun tindakan dan pengorbanan tersebut besar serta berat.²

Pembinaan akhlak sangat terkait kepada dua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani atau dengan kata lain, budi pekerti yang terdapat di dalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Oleh karena itu, akhlak harus dijadikan sebagai orientasi hidup di setiap masa dan waktu. Letak pentingnya pembinaan akhlak dapat dilihat dalam firman Allah dalam Al-Qur'an:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (Q.S. al-Ahzab : 21).

Dari dua kategori, maka jelaslah bahwa kajian akhlak dalam Islam dimasukkan dalam kategori filsafat praktis. Filsafat praktis itu sendiri

² Syafa'atul Jamal, *Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, Jurnal Pemikiran Islam (Vol. 1, No. 1, Februari 2017), hlm 52.

berbicara tentang segala sesuatu “sebagaimana seharusnya”.meskipun demikian, ia harus didasarkan pada filsafat teoritis, yakni pembahasan tentang segala sesuatu “sebagaimana seharusnya”, termasuk di dalamnya metafisika akhlak pada umumnya diidentikkan dengan moral atau moralitas. Namun demikian, meskipun sama terkait dengan baik buruk Tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih cenderung kepada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri”, sementara itu etika berarti “ilmu yang mempelajari baik buruk”. Jadi bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik buruk, sementara moral adalah praktisnya. Dalam disiplin ilmu filsafat, terkadang etika disamakan dengan filsafat moral.

Sementara itu, tingkatan manusia dalam menerima tatanan moral yang baik yang dinamakan akhlak “karakter”. Karakter (khuluq) merupakan suatu keadaan jiwa.³ Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau di pertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis, yang *pertama*, alamiah dan bertolak dari watak, misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele, yang *kedua* tercipta melalui kebiasaan dan latihan, misalnya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan namun kemudian melalui praktek terus menerus menjadi akhlak.

³ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak (terjemahan dari Tahdzib Al-Akhlaq)*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm.56.

Berbagai masalah yang mencuat akhir-akhir ini di tengah masyarakat, baik itu masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, maupun masalah kemasyarakatan lainnya seperti pergaulan dan lingkungan adalah salah satu faktor yang mendukung kemerosotan akhlak bisa terjadi. Selain itu kurangnya pengetahuan akan ilmu agama yang selalu mengajarkan perilaku yang terpuji, tidak adanya pembiasaan dalam melaksanakan kebaikan dan ibadah, dapat menjauhkan dari kesadaran diri untuk berbuat yang lebih bermanfaat dan berfaedah bagi kehidupan. Secara sederhana mereka menjadi enggan melakukan kebajikan. Hal-hal semacam inilah yang menjadi problematika penting saat ini yang perlu dicari solusinya.

Fenomena kemunduran akhlak dan adab pada anak-anak semakin mencolok di era modern ini. Perilaku kurang sopan terhadap orang tua, guru, dan teman-teman menjadi perhatian serius, mengingat dampaknya yang signifikan dalam pergaulan sehari-hari. Gejala ini terlihat dari semakin seringnya anak-anak menunjukkan sikap kurang hormat dan kepatuhan, yang akhirnya mempengaruhi lingkungan sosial mereka.

Namun masalah pembinaan dan rusaknya akhlak pada masa sekarang bukanlah masalah baru lagi, tetapi sudah menjadi pembahasan para filosof tempo dulu, seperti kajian plato tentang Negara dan warga Negara yang baik dalam buku *Republika*. Dalam sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak, seperti Al-Kindi, Al-

Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghozali, Ibnu Miskawaih dan lain sebagainya. Dari sekian tokoh tersebut, penulis tertarik untuk mendalami konsep akhlak yang digagas oleh Ibnu Miskawaih, karena Ibnu Miskawaih merupakan tokoh yang berjasa dalam pengembangan wacana akhlak Islami.⁴

Kurangnya penyampaian sifat-sifat tokoh yang perlu diteladani dan kurangnya perhatian terhadap akhlak mengakibatkan banyak kasus-kasus yang dilatar belakangi oleh gagalnya pendidikan terhadap akhlak. Penyampaian nilai-nilai akhlak yang baik melalui pendidikan sangat diperlukan untuk membentuk moralitas yang manusiawi. Hal ini disebabkan bahwa semakin modern manusia mengalami krisis moral dan etika yang menjadi prinsip-prinsip kehidupan bermasyarakat. Pengembangan pendidikan akhlak dapat didasarkan pada filsafat akhlak menurut Ibnu Miskawaih.

Ibnu Miskawaih merupakan seorang filsuf Islam yang memikirkan konsep filsafat akhlak yang dikenal dengan teori jalan tengah dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlak*. Menurutnya akhlak manusia terdiri dari empat bantalan yaitu menahan nafsu diri, keberanian, kebijaksanaan dan keadilan. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa hakikat dan fungsi pendidikan yaitu untuk membentuk kepribadian manusia sehingga tercipta manusia yang memiliki akhlak terpuji.⁵

⁴ Ridwan and Nur Aisyah, 'Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab *Tahdzib Al-Akhlak*', *Bashrah*, 2.1 (2022), hlm 68–85.

⁵ Mohammad Sukron Mubin, 'Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi', *Jurnal Reforma*, 9.2 (2020), 114

Disamping itu di era modern, dimana arus informasi yang begitu banyak dan beragam. Arus informasi tersebut tidak hanya berupa pengetahuan tetapi juga berbagai nilai, dan nilai-nilai itu bersifat positif atau negatif tergantung pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah berlaku di dalam masyarakat. Kemudian yang lebih penting lagi pengaruh era modern adalah pengaruh nilai-nilai seperti materialisme, konsumerisme, hedonisme, kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba yang dapat merusak moral masyarakat.

Kenapa pembinaan akhlak dianggap lebih penting dari bidang pendidikan lainnya?. Hal ini karena pembinaan akhlak inilah yang bertujuan mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling tercela.

Masalah pembinaan akhlak dan karakter, bukanlah masalah baru, tetapi sudah menjadi pembahasan para filosof tempo dulu, seperti kajian Plato tentang negara dan warga negara yang baik dalam bukunya *Republika*. Dalam sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak ini, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Kelompok Ikhwan al-Safa, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan lain sebagainya.

Dari sekian banyak tokoh tersebut, Ibnu Miskawaih adalah tokoh yang berjasa dalam pengembangan wacana akhlak Islami. Sebagai bukti atas

kebesarannya, ia telah menulis banyak karya yang membahas masalah akhlak, diantaranya; *Tahzib al-Akhlaq* (tentang moralitas), *Thaharah al-Hubs* (penyucian jiwa), *al-fauz al-akbar* (kiat memperoleh kebahagiaan dalam hidup), kitab *al-Sa'adah* (buku tentang kebahagiaan), dan lain sebagainya. Namun, dari sekian kitab menurut penulis sudah sulit untuk ditemukan. Tulisan-tulisan dan karya-karya Ibn Miskawaih banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani seperti Plato, Aristoteles, Forforius, dan filsuf Yunani lainnya seperti mazhab Neo-Platonis.⁶

Dalam kitab *Tahzib Al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih menggunakan istilah dari Bahasa Arab untuk menyebutkan etika, yaitu *akhlaq*, bentuk amak dari *Khuluq* yang berarti akhlak, tabiat, watak, perangai, dan budi pekerti. Akhlak (etika) menurut Ibn Miskawaih adalah suatu keadaan jiwa atau mental yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa dipikir-pikir dahulu. Namun demikian, bentuk spontanitas yang berasal dari watak jarang menghasilkan perilaku terpuji, kebanyakan justru perilaku yang jelek. Sementara itu, pembiasaan dan latihan dapat menghasilkan perilaku yang baik.⁷

Akhlak dalam Islam memiliki sedikit corak yang berbeda dengan akhlak Yunani. Yang dalam sejarah disebut sebagai negeri lahirnya ilmu akhlak. Jika di Yunani aspek akhlak hanya beramunisi pada pengalaman intelek atau rasionalitas tanpa campur tangan Tuhan, sedangkan dalam

⁶ Rohmatul Izad, *Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), hlm. 26.

⁷ Rohmatul Izad, *Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*..... hlm. 141

akhlak Islam bersumber dari kitab suci sekaligus perenungan rasionalitas. Akhlak Islam merupakan bagian yang integral dalam kehidupan seorang Muslim, meliputi berbagai aspek kehidupan seperti pula hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan manusia, dan pengembangan diri. Sayangnya, dalam konteks masyarakat Muslim, pemahaman tentang akhlak Islam masih terbatas dan belum mendalam. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya kesadaran akan pentingnya akhlak terpuji dan kesalehan sebagai bagian dari kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari pemikiran tokoh-tokoh Islam yang telah memberikan kontribusi penting dalam perkembangan pemikiran Islam, terutama dalam bidang akhlak. Ibnu Miskawaih adalah salah satu filosof Muslim yang mengeluti kajian tentang akhlak atau moralitas. Karya-karyanya telah memberikan kontribusi penting dalam perkembangan pemikiran Islam, terutama dalam bidang akhlak.⁸

Pemikiran Ibnu Miskawaih sebenarnya dapat diterapkan pada masa kekinian, dalam arti masih relevan. Namun perlu memang ada penyesuaian. Perbaikain akhlak tanpa memperhatikan sistem pendidikan yang lain juga tidak menjadi dasar berhasilnya pendidikan Islam itu sendiri. Perlu adanya usaha untuk mengkorelasikan antara pembentuk akhlak dengan sistem pendidikan. Sehingga apapun komponen dalam pendidikan Islam itu tetap memiliki ruh dari pendidikan Islam itu sendiri, ruh tersebut adalah akhlak. Dengan kata lain tujuan pendidikan haruslah berorientasi pada terbentuknya

⁸ Muhajir, 'Pemikiran Politik Islam Imam Al-Mawardi Dan Relevansinya Di Indonesia Imam Al-Mawardi ' s Islamic Political Thought and Its Relevance in Indonesia', *POLITICA: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, X.I (2023), 83–98.

akhlak al-karimah, metode pendidikan juga harus selaras dengan nilai-nilai akhlak, lingkungan dan pengelolaan kelas harus memiliki urgensi dalam terciptanya iklim pembentukan Akhlak.⁹

Melihat begitu dalamnya pembahasan Ibnu Miskawaih tentang akhlak dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, penulis merasa kitab ini layak untuk didalami lebih lanjut. Apalagi saat ini pendidikan di era modern sedang gencar-gencarnya di arahkan pada pendidikan karakter atau akhlak. Nantinya hasil penelitian ini dapat memberikan solusi untuk pendidikan akhlak di era modern. Menurut penulis sangat penting dalam mengkaji masalah Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih, ragam pemikiran Ibnu Miskawaih, bentuk-bentuk filsafat akhlak Ibnu Miskawaih, dan implementasi filsafat akhlak Ibnu Miskawaih terhadap akhlak di era Modern.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang mendasar yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Biografi Ibnu Miskawaih
2. Ragam pemikiran Ibnu Miskawaih
3. Filsafat akhlak Ibnu Miskawaih
4. Bentuk-bentuk filsafat akhlak Ibnu Miskawaih

⁹ Ratimah Matanari, 'Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi Tentang Konsep Akhlak Dan Korelasinya Dengan Sistem Pendidikan)', *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15.2 (2021), 113–26

5. Implementasi filsafat akhlak Ibnu Miskawaih terhadap akhlak di era modern.

C. Batasan Masalah

Agar masalah yang dikaji oleh peneliti lebih terarah dan tidak melebar, peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah filsafat akhlak Ibnu Misakawaih.
2. Fokus penelitian adalah filsafat akhlak Ibnu Miskawaih, ragam pemikiran Ibnu Miskawaih, bentuk-bentuk filsafat akhlak Ibnu Miskawaih, dan implementasi filsafat akhlak Ibnu Miskawaih terhadap akhlak di era modern.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa terminologi filsafat akhlak Ibnu Miskawaih?
2. Bagaimana bentuk-bentuk filsafat akhlak Ibnu Miskawaih?
3. Bagaimana implementasi filsafat akhlak Ibnu Miskawaih terhadap akhlak di era Modern?

E. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan filsafat akhlak Ibnu Miskawaih.

2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk filsafat akhlak Ibnu Miskawaih
3. Mendeskripsikan implementasi filsafat akhlak Ibnu Miskawaih terhadap akhlak di era modern.

F. Kegunaan Penelitian

Selain bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa hal di atas, penelitian ini juga dilakukan dengan harapan agar dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun rincian kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat serta bisa di jadikan sebagai bahan kajian dan referensi dalam pengembangan wawasan keilmuan tentang filsafat akhlak Ibnu Miskawaih, bentuk-bentuk filsafat akhlak Ibnu Miskawaih, dan implementasi filsafat akhlak Ibnu Miskawaih terhadap akhlak di era modern.

2. Praktis

Selain diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara praktis yakni agar dapat menambah pengetahuan baik bagi peneliti maupun bagi pembaca pada umumnya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini sistematika yang digunakan tidak berbeda dengan karya-karya ilmiah lainnya, dimulai dengan kata pengantar, daftar isi yang dibagi menjadi beberapa bab yang berisi penjelasan secara lengkap dalam penulisan ini, serta di akhiri dengan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Berikut adalah gambaran mengenai sistematika penulisan yang penulis bahas dalam penelitian ini.

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka Teori, pengertian tentang teori akhlak, etika, dan moral.

Bab III: Metode Penelitian, yang terdiri atas pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV: Pembahasan, berisi tentang hasil penelitian biografi Ibnu Miskawaih, ragam pemikiran Ibnu Miskawaih, filsafat akhlak Ibnu Miskawaih, bentuk-bentuk filsafat akhlak Ibnu Miskawaih, dan Implementasi filsafat akhlak Ibnu Miskawaih terhadap akhlak di era modern.

Bab V: Penutup, berisikan kesimpulan dan saran.